

**RELIEF RĀMĀYANA DAN KRṢṆA DI CANDI LARA JONGGRANG DAN PERGANTIAN KEKUASAAN MATARAM KUNA ABAD KE 9 MASEHI****THE RĀMĀYANA AND KRṢṆA RELIEF AT LARA JONGGRANG TEMPLE AND REIGN SHIFT OF THE ANCIENT MATARAM IN 9<sup>th</sup> CENTURY AD**

Andri Restiyadi

Balai Arkeologi Sumatera Utara  
[andri.restiyadi@kemdikbud.go.id](mailto:andri.restiyadi@kemdikbud.go.id)**ABSTRACT**

Lara Jonggrang is one of the temples in Java that attracts several researchers from various disciplines. The abundance of discussion about this temple does not necessarily close the possibility of new discussion or merely reinterpreting old problems through new approaches. One of the aims of this article is to reopen the old discourse about Lara Jonggrang's temple which is considered to have reached the final stage through research questions, What is the relation between the relief of the Rāmāyana story and the Kṛṣṇa story in Lara Jonggrang's temple and the power transfer of the Ancient Mataram in 9th Century AD? Through descriptive-analytical research, it turns out that several things that have been considered final have still kept a few surprises from new interpretations. Through this article, it is shown that Rakai Pikatan and Rakai Kayuwangi play a role as a milestone for the construction, inauguration, and carving of story reliefs in Lara Jonggrang Temple. In addition, the existence of the two reliefs of the story is also related to the process of power replacement of Ancient Mataram in 9<sup>th</sup> Century AD.

**Keywords:** Lara Jonggrang Temple; reign shift; Ancient Mataram; Rāmāyana; Kṛṣṇa's; relief

**ABSTRAK**

Lara Jonggrang merupakan salah satu candi di Jawa yang menarik minat beberapa peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Melimpahnya bahasan tentang candi ini tidak serta merta menutup kemungkinan bahasan baru atau hanya sekedar menginterpretasikan kembali permasalahan-permasalahan lama melalui metode pendekatan baru. Adapun salah satu tujuan dari artikel ini adalah membuka kembali wacana lama tentang Percandian Lara Jonggrang yang dianggap telah mencapai tahap final melalui pertanyaan penelitian. Apakah kaitan antara relief cerita Rāmāyana dan Cerita Kṛṣṇa di Percandian Lara Jonggrang dengan pergantian kekuasaan Mataram Kuna Abad IX Masehi? Melalui penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, ternyata beberapa hal yang selama ini dianggap telah final masih menyimpan beberapa kejutan interpretasi baru. Melalui artikel ini, ditunjukkan bahwa Rakai Pikatan dan Rakai Kayuwangi berperan sebagai tonggak pembangunan, peresmian, dan pemahatan relief cerita di Percandian Lara Jonggrang. Selain itu, keberadaan kedua relief cerita tersebut juga berkaitan dengan proses pergantian kekuasaan Mataram Kuna Abad ke - 9 Masehi.

**Kata Kunci:** Candi Lara Jonggrang; pergantian kekuasaan; Mataram Kuna; Rāmāyana; Kṛṣṇa; relief

Artikel Masuk : 13-10-2019

Artikel Diterima : 26-03-2020

## PENDAHULUAN

Kompleks percandian ini memiliki setidaknya tiga nama berbeda yaitu Candi Lara<sup>1</sup> Jonggrang, Prambanan, dan Śivagrha. Candi Lara Jonggrang pertama kali disebutkan oleh Sir Thomas Stamford Raffles (1817, hlm. 12–16) dalam bukunya yang terkenal berjudul *The History of Java Volume II*. Pada hasil survei yang diilhami oleh sebuah jurnal tulisan Kolonel Colin Mackenzie pada tahun 1812, Raffles menyebutkan tiga istilah yang berkaitan dengan kompleks percandian tersebut, yaitu *Brambànan*, *Jonggrárgan*, dan *Cháandi Lóro Jónggrang*. Kata *Brambànan* merujuk pada nama suatu wilayah, *Jonggrárgan* merupakan sebutan umum orang Jawa terhadap kompleks percandian tersebut, sedangkan *Cháandi Lóro Jónggrang* adalah sebutan Raffles untuk kompleks percandian tersebut berdasarkan pada legenda masyarakat setempat. Adapun istilah *śivagrha* berasal dari sebuah prasasti yang disimpan di Museum Nasional dengan Nomor inventaris D.28, yang oleh Damais (1952, hlm. 30) disebut sebagai Prasasti Śivagrha. Pada prasasti tersebut disebutkan kalimat : "...huma tumama rikeng śivagrha..." Artinya: "...rumah yang disebut *śivagrha* dapat dimasuki orang-orang..." (Sarkar, 1971, hlm. 128–129)<sup>2</sup>. Selain kalimat tersebut, dalam prasasti ini juga terdapat deskripsi sebuah bangunan yang menurut de Casparis (1958, hlm. 230–330) menunjukkan kecocokan dengan kompleks percandian Lara Jonggrang. Istilah Śivagrha bukanlah sebutan umum yang lazim digunakan. Berkaitan dengan artikel ini, akan digunakan istilah Candi Lara Jonggrang. Istilah ini telah digunakan oleh N.J. Krom secara konsisten untuk mengurangi ambiguitas dengan nama wilayah (Jordaan, 1996, hlm. 14). Setidaknya terdapat dua alasan yang mendasari penyebutan kompleks percandian tersebut dengan Candi Lara Jonggrang. Pertama, senada dengan Krom yaitu mengurangi ambiguitas dengan penamaan wilayah, yang kedua melestarikan penyebutan nama lokal.

Keberadaan relief cerita *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Candi Lara Jonggrang menjadi suatu hal yang menarik sebagai objek kajian penelitian. Sebuah relief cerita yang dipahatkan pada suatu candi mengandung makna tertentu yang tidak saja terbatas pada aspek seni-religi, melainkan juga dapat bermuatan politik. Hal tersebut sekaligus menjadi sebuah asumsi umum yang menjadi dasar penulisan artikel ini selain tentu saja relief cerita dibuat pada saat tertentu, dengan tujuan, dan latar belakang tertentu.

Relief cerita *Kṛṣṇa* pada konteks artikel ini akan disebut sebagai Cerita *Kṛṣṇa* menggantikan istilah *Kṛṣṇayana*, dan relief cerita kehidupan Rāma tetap disebut sebagai *Rāmāyana*. Menurut Zoetmulder (1985, hlm. 491) cerita tentang kehidupan Kṛṣṇa mempunyai banyak episode, antara lain *Kṛṣṇawijaya*, *Kalayawantaka*, *Kalantaka* atau *Kṛṣṇakalantaka*, *Kṛṣṇantaka* dan *Kṛṣṇandaka*. Adapun upaya pencocokan antara relief yang terdapat di Candi Lara Jonggrang dan naskah cerita tertentu yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu belum menuai kesesuaian (Lulius Van Goor, 1922, hlm. 41–44). Dengan demikian, akan lebih baik apabila relief cerita tersebut disebut sebagai *relief cerita Kṛṣṇa* saja, atau *Kṛṣṇacaritra* (Hawley, 1981, hlm. 74).

<sup>1</sup> Selain kata "*lara*" terdapat sebagian masyarakat yang menyebutnya dengan kata "*rara*" yang artinya anak gadis.

<sup>2</sup> Diterjemahkan dari Bahasa Inggris dalam (Sarkar, 1971, hlm. 128—129)

Candi tempat relief *Rāmāyana* dan cerita *Kṛṣṇa* tersebut dipahatkan, terletak di Desa Karangasem, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kompleks ini dibangun di suatu dataran rendah di tepi aliran Sungai Opak. Secara keseluruhan kompleks percandian ini dibagi menjadi tiga halaman, yaitu, halaman pusat, halaman tengah, dan halaman luar. Tiap-tiap halaman dipisahkan oleh pagar keliling dan dihubungkan oleh pintu-pintu yang dipasang pada setiap sisinya, pintu utama berada di sebelah Timur. Secara astronomis kompleks percandian ini terletak pada 10° 19' 23,53" Bujur Timur dan 7° 45' 07,90" Lintang Selatan dengan ketinggian 153 m di atas permukaan air laut (Haryono, 2004, hlm. 9). Adapun mengenai pertanggalan kompleks percandian Lara Jonggrang, J. G. de Casparis (1958, hlm. 230-330) menghubungkan kompleks percandian ini dengan Prasasti Śivagrha. Berdasarkan prasasti tersebut, de Casparis menduga bahwa kompleks percandian ini diresmikan pada hari *Kamis Wagai*, tanggal 11, *Bulan Margasira* tahun 778 Çaka (856 Masehi). Asumsi tersebut berdasarkan pada isi Prasasti Śivagrha yang menyatakan:

*ri kāla nikanang sakā bda wualung gunu<ng> sang wiku  
samārggaçiraçuklapakṣa sawēlas ya nā tang tithi /  
wrēhaspati wagai lawan mawurukung ya nā wāra weh  
yatekana tēwēk bhatāra ginawai sinangskāra weh // 24 //*

Terjemahan:

24. pada saat tahun śaka 778 (*candra sangkala*) paruh terang bulan Margasira, bulan kesebelas, pada hari Kamis, Wagai (pada siklus lima hari seminggu) dan Wurukung (pada siklus enam hari seminggu) ... hari itu adalah hari ketika (patung) dewa (*bhatāra*) telah selesai dan diresmikan<sup>3</sup>

Adapun relief *Rāmāyana* dipahatkan pada pagar langkan Candi Siwa, dan sebagian lagi dipahatkan pada pagar langkan Candi Brahma. Adapun relief *Kṛṣṇacaritra* dipahatkan pada bagian pagar langkan Candi Wisnu. Jumlah keseluruhan panil relief *Rāmāyana* adalah 54 panil, yang dibagi menjadi dua bagian yaitu 24 panil relief berada pada Candi Siwa dan sisanya sebanyak 30 panil relief berada di Candi Brahma. Adapun Cerita *Kṛṣṇa* berjumlah 30 panil relief yang keseluruhannya berada di Candi Wisnu.

Apabila dilihat dari topik pembahasan, yaitu tentang relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut bukanlah merupakan sebuah hal baru dalam penelitian arkeologi. Walaupun demikian, hal tersebut tidak dapat menjadi alasan untuk menutup wacana penelitian pada data lama. Dalam konteks artikel ini hal yang menjadi permasalahan dalam artikel ini adalah apakah kaitan antara relief cerita Ramayana dan Krsna di Candi Prambanan dengan pergantian kekuasaan Mataram Kuna abad ke-9 Masehi?

Hal tersebut seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Shanks dan Tilley (1987, hlm. 116-17) bahwa budaya material hendaknya dilihat sebagai suatu sumber daya, tatanan simbolik dalam praktik sosial, sesuatu yang dibentuk dalam hubungan politik tertentu, serta diaktifkan dan dimanipulasi di dalam sistem

<sup>3</sup> Diterjemahkan dari bahasa Inggris dalam de Casparis (1958, hlm. 328).

ideologi. Dengan kata lain, budaya bendawi secara aktif terlibat dan turut serta membentuk dunia sosial. Dalam konteks ini, relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Candi Lara Jonggrang dibuat dengan melibatkan kepentingan dan cara tertentu sehingga menghasilkan suatu artefak budaya yang sarat dengan simbol-simbol yang harus diinterpretasikan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah deskriptif-analitis. Adapun data utama dari penelitian ini adalah Prasasti Siwagrha, kompleks Candi Lara Jonggrang, dan relief cerita *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa*. Upaya pendeskripsian terhadap struktur candi dan relief cerita tidak akan dilakukan terpisah. Data struktur candi dan relief cerita pada konteks ini akan digunakan sebagai jembatan serta penguatan interpretasi baru terhadap Prasasti Siwagrha. Data prasasti lain yang sezaman juga akan digunakan dalam rangka peletakan posisi kronologis peristiwa yang menjadi pokok bahasan. Adapun kehadiran beberapa teori dalam hal ini tidak dimaksudkan untuk dicocokkan dengan kondisi peristiwa sejarah yang terjadi di masa itu, melainkan digunakan sebagai perangkat untuk menggambarkan peristiwa yang kemungkinan terjadi pada masa itu. Dalam rangka mempermudah dalam menjawab permasalahan mayor yang diajukan, dalam hal ini akan digunakan beberapa pertanyaan minor yang dimunculkan seiring dengan pembahasan.

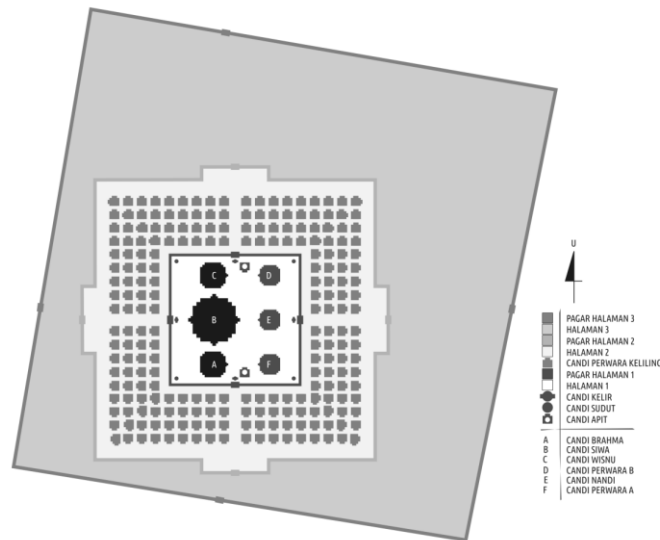
## HASIL PENELITIAN

Keberadaan relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Percandian Lara Jonggrang secara umum dianggap sebagai sebuah “anomali” pada konsep percandian itu sendiri. “Anomali” yang dimaksudkan dalam hal ini seakan-akan terdapat ketidakharmonisan antara konsep candi dan relief cerita yang dipahatkan, terutama yang terjadi pada Candi Siwa dan Brahma. Sebagai contoh adalah pemahatan relief *Rāmāyana* yang terdapat pada Candi Siwa. Relief cerita *Rāmāyana* yang terpahat di Candi Siwa dan Brahma, tidak lain merupakan kisah tentang salah satu *avatāra* Wisnu bukan Siwa. Adapun konsep utama Percandian Lara Jonggrang adalah pemujaan Siwa, bukan Wisnu. Panil relief pertama yang mengawali cerita tersebut justru menunjukkan keperkasaan dan kepahlawanan Wisnu. Wisnu dalam hal ini digambarkan bertangan empat duduk di atas ular raksasa dan ditemani dengan burung garuda yang menjadi *wahananya*. Kontradiksi antara konsep Candi Siwa dan gambaran keperkasaan Wisnu inilah yang disebut penulis sebagai “anomali.” Adapun konsep ini, tidak merujuk pada suatu kondisi yang pasif, statis dan final, melainkan sebaliknya aktif dan produktif. “Anomali” pada konteks ini merujuk pada sesuatu hal yang berbeda, khusus, dan melampaui atau berada di luar area konsep religi.

Upaya memahami karakteristik relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Percandian Lara Jonggrang, banyak hal yang tentunya dapat didiskusikan. Walaupun demikian, tidak semua hal yang berkaitan dengan karakteristik relief seperti detil pemahatan, penokohan, alur cerita, dan upaya pencocokan dengan

naskah tertentu tidak akan menjadi pokok pembahasan. Dalam hal ini pembahasan akan difokuskan pada distribusi panil relief, dan perbandingan tema cerita.

Tiga candi utama pada halaman pusat, yaitu Candi Siwa ditengah yang diapit oleh Candi Brahma di sebelah selatan, dan Candi Wisnu di sebelah utara, disusun berderet menghadap ke arah timur. Ketiga candi tersebut tidak ditempatkan tepat di tengah halaman pusat, melainkan agak digeser ke belakang. Berada di depan candi utama terdapat tiga buah candi yang berukuran lebih kecil, berderet menghadap ke candi utama yaitu Candi Nandi di tengah, Candi A di sebelah utara, dan Candi B di sebelah selatan seperti yang terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Konstelasi percandian Lara Jonggrang. Adapun relief Rāmāyana terpahat pada pagar langkan Candi Siwa [B], dan dilanjutkan pada Candi Brahma [A], sedangkan relief cerita *Kṛṣṇacarita* dipahatkan pada Candi Wisnu [C]. Ketiga candi tersebut terletak pada halaman utama percandian Lara Jonggrang  
(Sumber: Joordan, 1996, hlm. 4, digambar ulang oleh Andri Restiyadi dengan modifikasi)

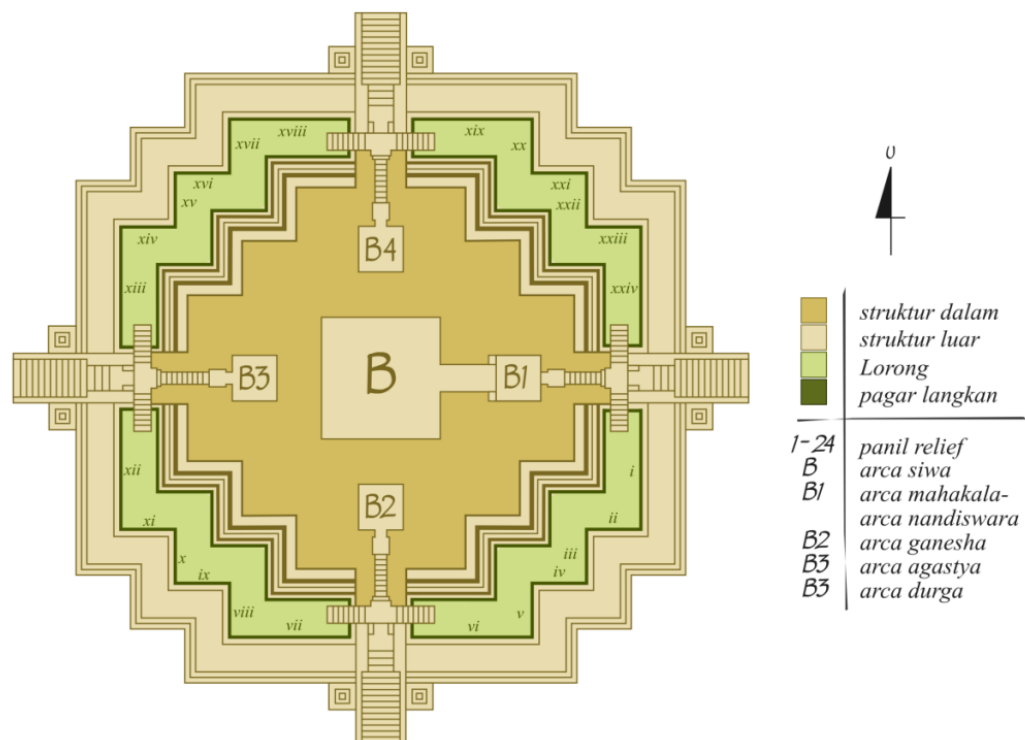
Adapun Relief *Rāmāyana* sejumlah 54 panil relief didistribusikan pada dua candi, yaitu Candi Siwa sebanyak 24 panil relief (lihat Gambar 2) dan candi Brahma sebanyak 30 panil relief (lihat Gambar 3). Adapun relief *Kṛṣṇacaritra* sebanyak 30 panil hanya dipahatkan pada Candi Wisnu (lihat Gambar 4). Panil-panil relief tersebut dipahatkan pada pagar langkan bagian dalam yang dimulai dari sisi kiri pintu masuk. Baik pada Candi Siwa, Brahma, maupun Wisnu, cara pembacaan reliefnya searah jarum jam.

Lorong selasar pada umumnya terletak pada bagian pangkal tubuh candi, atau tepat di atas kaki candi yang bertujuan sebagai media *berpradakṣinā*<sup>4</sup>. Berkaitan dengan konsep candi yang merupakan representasi dari *Meru*, Fontein (1972, hlm. 13) mengemukakan bahwa bagian kaki melambangkan alam bawah tempat manusia biasa, tubuh melambangkan alam antara tempat manusia telah meninggalkan keduniawiannya dan dalam keadaan suci menemui dewa, serta atap melambangkan alam atas tempat para dewa. Ketiga alam tersebut dalam agama Hindu disebut *bhūrloka* (lingkungan dari makhluk yang masih dapat mati),

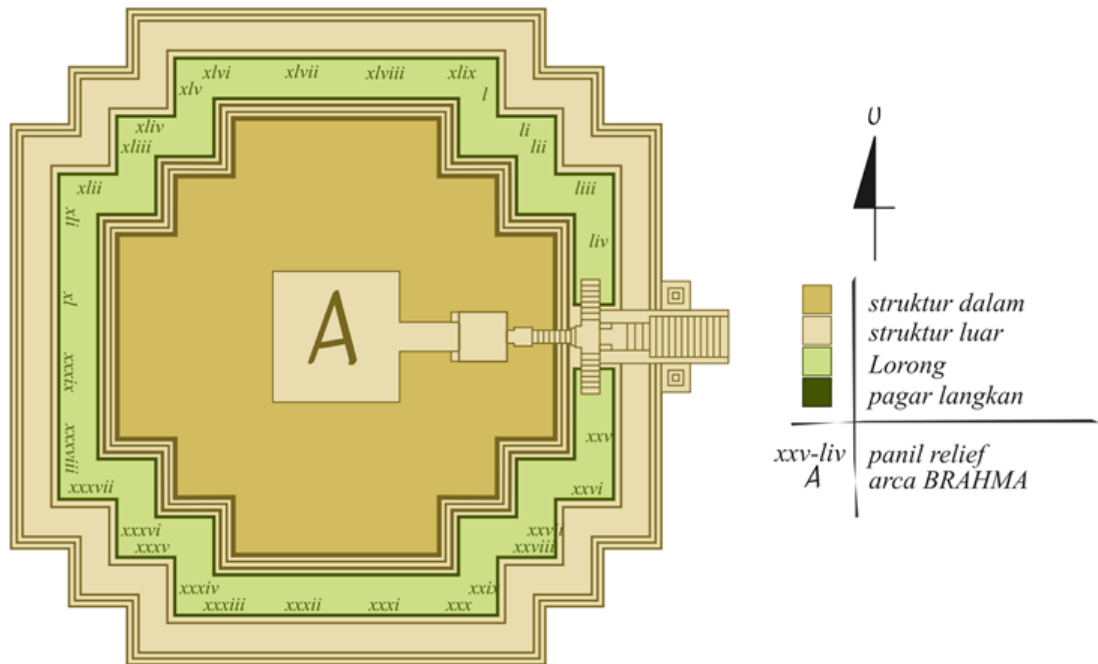
<sup>4</sup> Berjalan mengelilingi candi searah jarum jam

*bhūvarloka* (lingkungan dari makhluk yang telah disucikan), dan *svarloka* (lingkungan para dewa). Adapun menurut Sedyawati (1987, hlm. 364) pada kasus Candi Lara Jonggrang, manifestasi *bhūrloka*, *bhūvarloka*, dan *svarloka* tidak terdapat pada bangunan candinya, melainkan pada susunan halamannya. Halaman pusat menggambarkan *svarloka*, halaman kedua dengan candi perwara melambangkan *bhūvarloka* sedangkan halaman ketiga melambangkan *bhūrloka*. Keseluruhan halaman pusat merupakan representasi dari kedewaan tampak pada keberadaan relief *kalpataru* pada bagian kaki candi. Bagaimanapun, relief Rāmāyana dan Krsnacaritra dipahatkan sejajar dengan *bhūvarloka*, walaupun tidak dipahatkan menempel pada badan candi, melainkan pada pagar langkan candi.

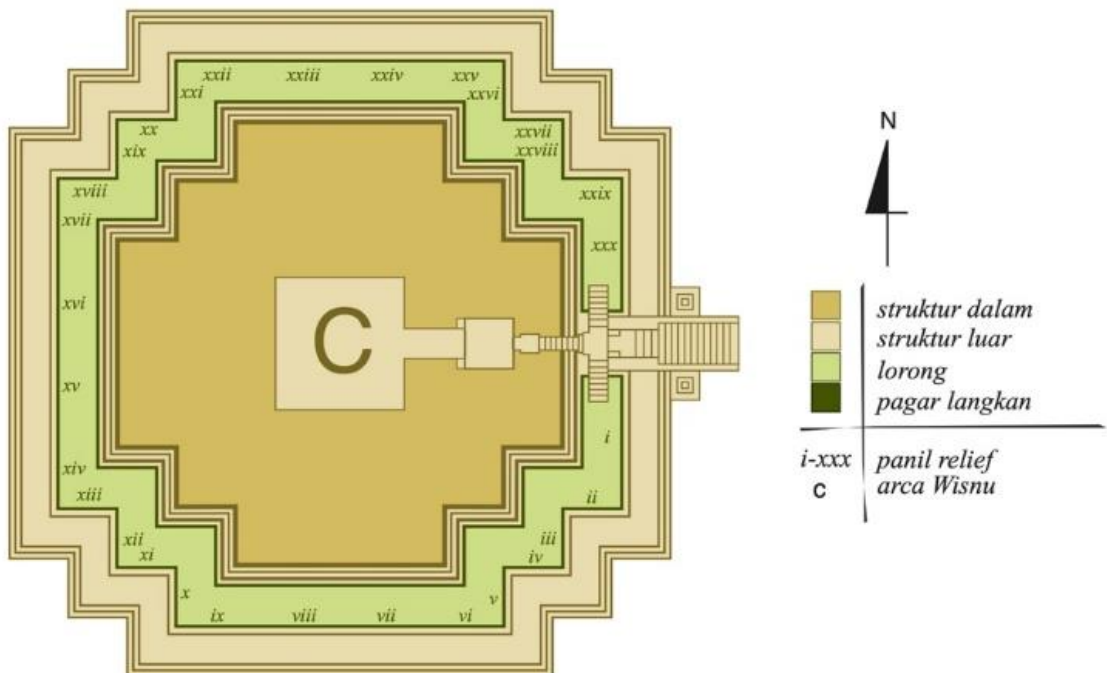
Berkaitan dengan pemahatan relief cerita di pagar *langkan* bagian dalam tentunya akan menghasilkan diskusi yang menarik. Peletakan tersebut tentunya telah dirancang sebelumnya oleh seniman. Satu hal yang jelas dalam hal ini bahwa hanya orang yang melakukan *pradakṣinā* di lorong *langkan*lah yang dapat melihat relief cerita tersebut.



**Gambar 2.** Distribusi panil relief Rāmāyana di Candi Siwa, Kompleks Percandian Lara Jonggrang (Sumber: Joordan, 1996, hlm. 6, digambar ulang oleh Andri Restiyadi dengan modifikasi).



**Gambar 3.** Distribusi panil relief Rāmāyana di Candi Brahma yang merupakan kelanjutan relief cerita di Candi Siwa di sebelah utara Candi Siwa  
(Sumber: Restiyadi, 2017, hlm. 51, digambar oleh Andri Restiyadi)



**Gambar 4.** Distribusi relief cerita Kṛṣṇa di Candi Wisnu, Kompleks Percandian Lara Jonggrang  
(Sumber: Restiyadi, 2017, hlm. 51, digambar oleh Andri Restiyadi)

## DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan peristiwa politik, dalam hal ini pergantian kekuasaan Mataram Kuna di sekitar pemahatan relief cerita *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa*, beberapa peneliti terdahulu melalui berbagai bukti arkeologis dan argumentasi yang memadai telah berusaha untuk mengungkapkannya. Walaupun pada akhirnya keputusan untuk menyetujui satu pendapat atau pendapat yang lainnya tetap diserahkan kepada pembaca dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda. Diskusi mengenai permasalahan di atas akan dicoba dilacak melalui Prasasti Śivagrha yang sampai saat ini dipercaya secara umum sebagai salah satu prasasti yang dapat dikaitkan dengan Percandian Lara Jonggrang<sup>5</sup>. Melalui data tertulis ini diharapkan dapat dipahami kondisi politik pada saat pembangunan, peresmian dan pemahatan relief cerita. Sebuah bait dari prasasti tersebut yang mengindikasikan adanya pergantian kekuasaan terdapat pada bait ke 9.

*Tlas mañkanoparata sang prabhu jāti ning rat  
rājya ka ratwan=asilih tañanan inangsō  
dyah lokapāla ranujāmata lokapāla  
swastha=ng prajā sacaturāçrama wipramu khyā // 9 //*

Terjemahan:

9. sesudah itu, raja jātiningrat; kekuasaan raja dan keraton yang diserahkan kepada penerusnya: Dyah Lokapala, yang setara dengan (Dewa) Lokapāla; terbebas dari nafsu, terbagi menjadi empat *āçrama* dengan brahmana berada di terdepan<sup>6</sup>

Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat berkaitan dengan kata *jātiningrat* yang disebutkan dalam prasasti. De Casparis (1958) mengutarakan bahwa *jātiningrat* dalam hal ini berarti nama gelar raja setelah mengundurkan diri yang ditafsirkan melalui kata *uparata*, yaitu Rakai Pikatan. Adapun Aichele, seperti yang dikutip oleh Jordaan (1996, hlm. 54) mengatakan bahwa *jātiningrat* dapat dimaknai sebagai sebuah kiasan atau ungkapan halus terhadap kemangkatan raja, dan bukan sebuah gelar rajawi. Pendapat ini juga dianut oleh Boechari (Boechari, n.d., hlm. 33) yang menyatakan bahwa kata *uparata* tersebut diartikan sebagai meninggal dunia. Untuk itu, perlu juga kiranya dilakukan pengecekan terhadap daftar nama raja-raja yang ditulis oleh Rakai Watukura Dyah Balitung dalam Prasasti Mantyasih 907 Masehi dan Wanua Tengah III 908 Masehi seperti yang terdapat pada Tabel 1.

<sup>5</sup> Walaupun dalam hal ini Griffiths (2011) mencoba untuk mengaitkan Percandian Lara Jonggrang dengan beberapa prasasti yang ditemukan di bukit Ratu Boko dan Prasasti Wukiran/ Pereng (863 Masehi) melalui kata *lañka(pura)*, tetapi menurut hemat penulis masih terdapat ketidakcocokan dengan data sejarah yang lain

<sup>6</sup> Diterjemahkan dari bahasa Inggris tulisan de Casparis (de Casparis, 1956, hlm. 316, 328)



**Tabel 1.** Daftar nama raja-raja yang tercantum dalam Prasasti Mantyasih (907 Masehi) dan Wanua Tengah III (908 Masehi)

No.	Nama Raja yang Memerintah dalam Prasasti		Konversi Penanggalan		lama berkuasa
	Mantyasih 907	Wanua Tengah III 908	A <sup>7</sup>	B <sup>8</sup>	
1.	<i>rahyangta rumuhun ri mdang ri poh pitu rakai matarām sang ratu sañjaya</i>	<i>rahyangta ri mdang</i>	717 <sup>9</sup> — 746	—	—
2.	<i>śri mahārāja rakai panangkaran</i>	<i>rakai panangkaran</i>	7/10/746 — 1/4/784	4/10/746	32 tahun
3.	<i>śri mahārāja rakai panunggalan</i>	<i>rakai panaraban</i>	1/4/784 — 28/3/803	6/3/784	19 tahun
4.	<i>śri mahārāja rakai varak</i>	<i>rakai warak dyah manara</i>	28/3/803 — 5/8/827	3/3/803	24 tahun
5.	—	<i>dyah gula</i>	5/8/827 — 24/1/828	26/7/827	6 bulan
6.	<i>śri mahārāja rakai garung</i>	<i>rake garung</i>	24/1/828 — 22/2/847	10/1/829	19 tahun
7.	<i>śri mahārāja rakai pikatan</i>	<i>rake pikatan dyah saladu</i>	22/2/847 — 27/5/855	6/3/847	8 tahun
8.	<i>śri mahārāja rakai kayuvangi</i>	<i>rake kayuwangi dyah lokapala</i>	27/5/855 — 5/2/885	8/6/855	30 tahun
9.	—	<i>dyah tagwas</i>	5/2/885 — 27/9/885	17/2/885	8 bulan
10.	—	<i>rake panumwangan dyah dewendra</i>	27/9/885 — 27/1/887	3/10/885	1 tahun 4 bulan
11.	—	<i>rake gurunwangi dyah badhra</i>	27/1/887 — 24/2/887	18/1/887	28 hari
<b>Kekosongan pemerintahan selama 7 tahun</b>					
12.	<i>śri mahārāja rakai watuhumalang</i>	<i>rake watuhumalang dyah jbang</i>	27/11/894 — 23/5/898	21/11/894	3 tahun 6 bulan
13.	<i>śri mahārāja rakai watukura dyah dharmmodaya mahāśambhu</i>	<i>rake watukura dyah bali tung</i>	23/5/898 — 1/10/908	10/5/898	

<sup>7</sup> Berdasarkan pada Kusen (1994, hlm. 82–94)

<sup>8</sup> (Triangga, 1994, hlm. 22–26) sama dengan tafsiran Boechari (2012b, hlm. 468)

<sup>9</sup> Menurut Boechari (2012, hlm. 469) Sañjaya bertakhta pada tahun 716 Masehi didasarkan dari perhitungan L. Ch. Damais atas penanggalan Prasasti Taji Gunuñ (194 Sañjayawarsa/ 832 Śaka) dan Prasasti Timbañan Wungkal (196 Sañjayawarsa/ 834 Śaka), sementara berdasarkan hitungan Prasasti Tihāñ yang memuat dua angka tahun yaitu 198 Sañjayawarsa dan 836 Śaka, dapat diketahui bahwa 1 Sañjayawarsa jatuh pada tahun 638 Śaka atau sama dengan 716 Masehi.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa peresmian Percandian Lara Jonggrang berdasarkan pada Prasasti Sivagrha berada pada tanda kuning. Adapun tahun 856 Masehi pada saat peresmian percandian tersebut Rakai Pikatan sudah tidak bertahta lagi, dan disebutkan dalam Prasasti Wanua Tengah III bahwa dia meninggal tanpa disebutkan angka tahunnya. Adapun kutipan dari prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

II.A. 1. ... . *ing çaka 768 phalguna māsa pratipada krrsna. Pa ka a. warā. Mangdiri rake pikatan dyah saladu. Sira ta pinduani lumabwur ikanang sima. Pjah rake pikatan ...*

Terjemahan:

II.A.1. pada tahun çaka 768 bulan Phalguna, tanggal 1 paro gelap, Minggu Kliwon Paningron, Rake Pikatan Dyah Saladu bertahta. Beliau melebur sima untuk yang kedua kalinya. Rake Pikatan meninggal ... (Darmosutopo, 2003, hlm. 299-305).

Apabila dikatakan oleh Boechari (2012a, hlm. 469) bahwa di dalam Prasasti Śivagrha Rakai Pikatan telah meresmikan Percandian Lara Jonggrang, atau pernyataan Subroto (1997, hlm. 171) yang menyebutkan bahwa Rakai Pikatan yang telah mengeluarkan Prasasti Śivagrha, maka pernyataan kurang tepat. Hal tersebut karena pada saat prasasti diterbitkan, atau peresmian Percandian Lara Jonggrang dilakukan, Rakai Pikatan telah meninggal dunia. Dalam konteks ini dapat diartikan bahwa yang menerbitkan Prasasti Śivagrha, dan meresmikan Percandian Lara Jonggrang adalah pengganti Rakai Pikatan yaitu Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. Pertanyaannya adalah siapakah yang membangun Percandian Lara Jonggrang?

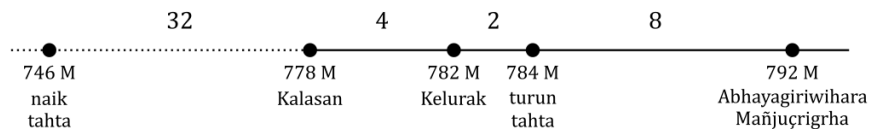
Hal tersebut tentu saja tidak dapat serta merta dijawab Rakai Kayuwangilah yang membangun Percandian Lara Jonggrang. Selisih antara tahun bertahta Rakai Kayuwangi (855 Masehi) dengan peresmian yang disebut dalam Prasasti Śivagrha (856 Masehi) hanyalah satu tahun. Dalam jangka waktu satu tahun tersebut tentu saja terlalu naif apabila dapat menyelesaikan keseluruhan bangunan Percandian Lara Jonggrang<sup>10</sup>. Walaupun demikian, satu tahun tersebut sangat logis apabila dikatakan menyelesaikan atau menyempurnakan bangunan percandian. Dumarçay seperti yang dikutip oleh Jordaan (1996, hlm. 33) menandakan bahwa pembangunan Percandian Lara Jonggrang “tak diragukan lagi dimulai pada tahun 832 Masehi dan diselesaikan pada tahun 856 Masehi, sehingga seluruh kompleks percandian itu dibangun dalam waktu 24 tahun. Satu hal yang dapat dipastikan dalam hal ini adalah setidaknya kondisi Percandian Lara Jonggrang pada tahun 856 Masehi haruslah sesuai dengan deskripsi yang terdapat dalam Prasasti Śivagrha lengkap dengan candi perwara, pengalihan aliran sungai, dan keberadaan kolam.

Diskusi tentang pembangunan percandian ini, akan dimulai dari sebuah contoh menarik tentang beberapa kompleks bangunan suci yang diduga didirikan

<sup>10</sup> Jordan (1996, hlm. 33) mengemukakan ketidakmungkinan yang sama tetapi dengan alasan berbeda, yaitu satu tahun dihitung dari 855 Masehi yang merupakan pengusiran Dinasti Sailendra dan tahun 856 sebagai peresmian Percandian Lara Jonggrang. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa sepertinya Jordaan merupakan penganut “teori dua dinasti” seperti yang dicetuskan oleh de Casparis.

oleh Rakai Panangkaran. Data tekstual menyebutkan bahwa selama pemerintahannya Rakai Panangkaran telah mendirikan beberapa bangunan suci antara lain tertera dalam Prasasti Kalasan (778 Masehi), Kelurak (782 Masehi), Abhayagiriwihara (792 Masehi)<sup>11</sup> dan Mañjuçrigrha (792 Masehi), Candi Plaosan (angka tahun tidak terbaca). Selama 32 tahun (746–784 Masehi) pemerintahan ditambah dengan masa tuanya 8 tahun (784–792 Masehi), Rakai Panangkaran telah berhasil mendirikan empat buah bangunan suci (Candi Kalasan, Sewu Tahap 1, Plaosan, dan Abhayagiriwihara) ditambah satu perluasan kompleks bangunan (Candi Sewu Tahap 2).

Apabila dicermati pada Gambar 5 di bawah ini, dengan asumsi bahwa pembangunan candi dilakukan secara terus menerus, dapat dilihat bahwa jarak didirikannya Candi Kalasan dan Candi Sewu hanya empat tahun, sedangkan Abhayagiriwihara dan perluasan Candi Sewu bahkan didirikan<sup>12</sup> pada tahun yang sama. Hal ini sekaligus menjadi petunjuk bahwa pendirian sebuah candi tidaklah sampai berpuluh-puluh tahun.



**Gambar 5.** Kaitan antara beberapa prasasti yang berisi pembangunan candi dengan masa pemerintahan Rakai Panangkaran.

(Sumber: Restiyadi, 2017 hlm. 94 digambar oleh Andri Restiyadi)

Berdasarkan pada bandingan pembahasan di atas, dalam hal ini menjadi cukup logis apabila dikatakan pembangun Percandian Lara Jonggrang adalah Rakai Pikatan yang kemudian disempurnakan oleh Rakai Kayuwangi. Terdapat beberapa alasan terkait dugaan di atas. Menurut Prasasti Wanua Tengah III (908 Masehi), Rakai Pikatan naik tahta pada tahun 847 Masehi dan meninggal pada tahun 855 Masehi. Apabila dihitung semenjak masa awal pemerintahannya, maka selama 8 tahun adalah waktu yang sangat cukup untuk membangun percandian Lara Jonggrang. Disebutkan di dalam prasasti pada bait 13, 17, dan 23 berkaitan dengan pengerahan tenaga kerja, (De Casparis., 1956, hlm. 313, 315, 316, 321, 327) bahwa:

— — — — — lang sira sawargga anaryya ka baih  
 nijakula mitra bhrētya manujān=inutān=pramukha /  
 prawa <ra> — — — — — lā magawai ya hayu  
 syapa wihañā kaaum mañanumodanumoda gawai // 13 //  
 Nya ...  
 ... ..  
 ... ..  
 ksunika samāpta deniñ=añutus=inatus magawai  
 sagupura parhyañan aganiñāngana tā pacalān // 17 //  
 ri diwasa ning wua tthyang nika manghyang uang pamatiñ

<sup>11</sup> Mengenai angka tahun yang tidak cocok dengan masa pemerintahan Rakai Panangkaran pada Prasasti Wanua Tengah III lihat penjelasan Kusen (1994, hlm. 84–85).

<sup>12</sup> Tidak dijelaskan keberadaan prasasti tersebut berkaitan dengan awal didirikan atau diresmikan, tetapi menurut pendapat penulis sebuah bangunan diperingati pada saat bangunan telah selesai dikerjakan.

*kuaih=asēsĕk=masö sañ=adimantri tama tritaya /  
wiku kumarī kumarā kamarā n=mara yan=paguru  
garuti yatann=iñūyana dadanya madanda katah // 23 //*

Terjemahan:

13. ... dia, dengan hambanya, semua orang-orang biasa, orang dari keturunan rendah, (tetapi juga) teman-teman, pegawai, dan orang-orang yang ditempatkan di posisi penting; sangat baik ... membuat hal itu menjadi indah: siapa yang akan enggan untuk bersepakat dalam membawakan hadiah? semua orang bekerja dengan gembira.
17. .... dalam sekejap, candi dengan pintu gerbangnya yang tak terkira banyaknya, figur wanita yang tak bergerak, diselesaikan oleh pekerja berjumlah ratusan.
23. pada hari itu (ditetapkan untuk) bekerja wajib atas nama para dewa, orang-orang di perintah melakukan upacara; kerumunan orang datang dan para pekerja berada di baris ketiga, *sang adimantri*, biksu, para pemuda dan wanita berkelas, ... (?); ... (?) terdapat banyak sekali penjaga.

Adapun pada bait ke 7 (De Casparis, 1956, hlm. 312, 317) terdapat beberapa kata yang mengindikasikan pekerjaan pembangunan percandian tersebut berlangsung lebih cepat, yaitu dalam waktu satu tahun saja.

*...  
tĕpat=tahun=ni lama ning - - - - - /  
- - - - - stala watunn=inatus=yat=unsyau  
... // 7 //*

Terjemahan:

7. ... tepat setahun adalah waktu dari ..., ... menumpuk ratusan batu tempat berlindungnya

Walaupun demikian, oleh karena terdapat banyak kata yang hilang, sehingga membuat konteks kalimat menjadi ambigu, maka bait 7 ini tidak dapat digunakan untuk menunjukkan waktu pembangunan percandian.

Melalui data tertulis di atas, dapat dinarasikan bahwa dalam waktu 8 tahun atau kurang, tenaga kerja berjumlah ratusan, dan bangunan suci sumbangan dari penguasa daerah (*anumoda gawai*)<sup>13</sup> maka wajar apabila dikatakan dibangun pada masa pemerintahan Rakai Pikatan. Walaupun demikian, pada saat Rakai Pikatan meninggal pada tahun 855 Masehi, bangunan tersebut belum selesai dan sisanya disempurnakan oleh Rakai Kayuwangi. Hal ini sekaligus menjadi indikasi bahwa Rakai Kayuwangi telah turut membantu ayahnya yaitu Rakai Pikatan dalam pembangunan Percandian Lara Jonggrang, walaupun dia adalah anak bungsu (*walaputra*). Selain itu peran pentingnya dalam pemerintahan sudah tampak ketika dia berhasil menang perang dengan mengalahkan musuh Rakai Pikatan.

13. De Casparis (1958, hlm. 15–18) mengatakan bahwa kata *anumoda gawai* dimaknai sebagai suatu pemberian/ hadiah dari penguasa daerah.

Berkaitan dengan keberadaan relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Percandian Lara Jonggrang, dugaan awal penulis yang berkaitan dengan legitimasi politik Rakai Pikatan (Restiyadi, 2006; Subroto, 1997) ternyata tidak dapat dibuktikan melalui data sejarah. Pada saat Prasasti Śivagrha diterbitkan, Rakai Pikatan telah meninggal dunia dan tidak memerlukan lagi adanya legitimasi kekuasaan. Adapun raja yang perlu dicurigai terlibat dalam pemahatan relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Percandian Lara Jonggrang adalah pengganti Rakai Pikatan, yaitu Rakai Kayuwangi.

Kembali pada data kesejarahan Prasasti Śivagrha (856 Masehi), bait-bait awal berisi pujian kepada raja. Pembacaan dan tafsiran awal de Casparis (1956) mengarahkan pembaca untuk menebak bahwa raja yang dimaksud dalam hal ini adalah Rakai Pikatan.

*ring kāla sang mnang makdhāraṇa lokadhātu // 5 //*  
*Paryyantariṣṭa yuwanātha sarājya — — /*  
*mangrakṣa bhūmi ri jawārjawa jāta — — /*  
*saçri ranautsawa ratejika lain prasiddha*  
*jetā wirāga maharāja warānurāga // 6 //*  
*Māheçwarā ta sira riçwa ri çūrapatnī*  
*tēpat=tahun=ni lama ning — — — — — /*  
*— — — — — ṣṭala watunn=inatus=yat=unsyan*  
*hantāwali mwañ=anilā — hi wālaputra // 7 //*  
*nātha prasiddha ri jagat=ni — — — — —*  
*rakṣā ni rowaṅ=atha wīra waruḥ swaçila /*  
*kālap kalāgunarawi prakulasthanāma*  
*ginlar ri mamratipurastha madang kaḍatwan // 8 //*

#### Terjemahan:

5. Tidak diterjemahkan oleh de Casparis
6. pangeran muda ... yang memiliki keagungan seorang bangsawan, melindungi negara jawa, benar dan dengan ..., mahir dalam pertempuran dan perjamuan, penuh semangat dan sempurna, menang tetapi terbebas dari nafsu, seorang raja besar dari pengabdian yang sangat baik.
7. ia penganut Siwa berbeda dengan sang ratu, pasangan hidup sang pahlawan; tepat setahun adalah waktu dari ...; ... menumpuk ratusan ratusan batu tempat berlindungnya, pembunuh secepat angin ... *walaputra*.
8. Seorang raja yang sempurna di dunia ..., pelindung bagi rekan-rekannya, memang seorang pahlawan yang mengerti tugas dan pangkatnya; ia mengadopsi nama dari keluarga brahmana yang terhormat (mahir dalam) seni dan kebajikan dan mendirikan keratonnya di Mamrati.

Menurut Boechari (Boechari, 2012a, hlm. 556) bait ke 5 yang berbunyi *ring kāla sang mnang makdhāraṇa lokadhātu*, diterjemahkan menjadi “pada waktu yang menang memiliki pendukung *Lokadhātu*.” Selain itu pada bait ke 7d, pada suku kata yang hilang di depan kata *hi*, diusulkan untuk ditambah dengan kata *nla* dan bukan *mri* seperti yang diusulkan de Casparis. Dengan demikian bunyi dari kalimat tersebut adalah *hantāwali mwañ anilānla hi wālaputra* yang berarti “seorang pembunuh yang begitu cepat bagaikan angin(lah dia) yang terkenal sebagai Anak Bungsu.” Tentang identitas dari Anak Bungsu tersebut, Boechari menunjuk keterangan pada bait ke 6a yang berbunyi *paryyantariṣṭa yuwanātha sarājya* yang

kemudian diartikan sebagai “dikehendaki oleh seluruh rakyat sebagai *yūwanātha*,” yang tidak lain adalah Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala.

Melalui koreksi Boechari atas Prasasti Śivagrha (856 Masehi), menjadi jelaslah identitas “sang pahlawan perang” yang disebutkan pada bait ke 7 dan 8 adalah Rakai Kayuwangi. Berbicara tentang sosok “pahlawan perang” dalam mitologi Hindu, tidak ada yang dapat menyamai kepopuleran Rāma dan Kṛṣṇa sebagai *avatāra* Wisnu yang ketujuh dan kedelapan. Menurut Gopinatha Rao (1914, hlm. 186–87) Rāma atau Śrī-Rāma di dalam ajaran Hindu merupakan sosok pahlawan ideal yang selalu dihormati dari waktu ke waktu sekaligus seorang suami dari figur wanita sempurna (Sītā). Adapun Kṛṣṇa (Rao, 1914, hlm. 200) merupakan gambaran dari seorang raja dan negarawan, pejuang dan pahlawan, teman, filsuf, guru, pembaharu, serta figur yang paling mulia di antara *avatāra* Wisnu yang lain. Selain itu di dalam Prasasti Wuatan Tija (880 Masehi) pada bagian *śapatha* (kutukan) disebutkan nama *rāmadevatā* (Dewa Rāma).

... ba

B5. runa kuvera bāsapava yaksa rāksasa piśāca | rāmadevatā |

Terjemahan:

5. baruna, kuvera, bāsapava, yaksa, rāksasa, piśāca, dewa rāma<sup>14</sup> |

Selain itu di dalam *Rāmāyana Jawa Kuna* juga terdapat beberapa kalimat yang menunjukkan keterkaitan dan peralihan antar*avatāra* Wisnu dari Rāma menuju Kṛṣṇa.

Sarga XXI

142. Riñ Wṛṣṇiwiṛa kita rakwa delāha Krṣṇa,  
Kañśādidaitya trēnatulya ya patyananta,

Terjemahan:

142. “Di antara pahlawan Wṛṣṇi Anda adalah Krṣṇa di masa depan, yang akan membunuh raksasa Kañśa dengan mudah layaknya dia adalah rumput,

Sarga XXIV

201. Haywātah kita sañsayé sira muwah sāmpun śuddhyan sira,  
dontāt aṅdadi dadyakēn tulusakēn kīrttinta riñ rāt kabèh,  
swasthā niñ bhuwanatrayékana iwön nāhan phalantāt jaya,  
cihnā nyān kita sañ Janārdhana dinésaṅ hyaṅ dumikṣa ṅ sarāt.

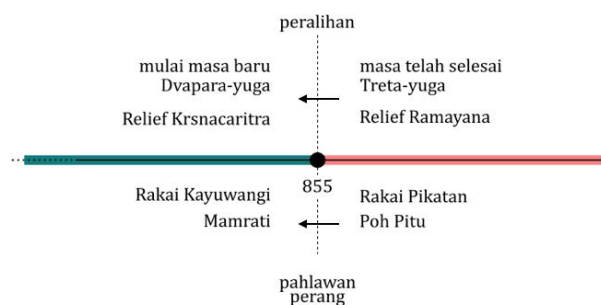
Terjemahan:

201. “Jangan pernah meragukannya, setelah dia membuktikan bahwa dirinya suci. Tujuan inkarnasi Anda ke bumi adalah untuk menyelesaikan kejayaan dunia, berjuang untuk mereka yang lemah di ketiga dunia. Hal itulah yang sesungguhnya menjadi kemenangan Anda, oleh karena itu Anda akan dikenal

<sup>14</sup> *Rāmadeva* yang merupakan nama yang merujuk kepada Rāma juga disebutkan dalam naskah *Rāmāyana Jawa Kuna* pada sarga II.56bd, II.59d, II.63b, II.69a, II.74a, III.2b, IV.3d, IV.14b, VI.148d, VI.151a, IX.64b, XI.16c, XI.18b, XI.23b, XIV.3b, XV.69c, XXI. 127D, XXIV.7a (Santoso, 1980, hlm. 884)

sebagai Janārddana<sup>15</sup>, yang diperintahkan oleh Dewa Tertinggi untuk memimpin dunia.

Berdasarkan pada uraian di atas, dalam hal ini memunculkan dugaan baru terkait pemahatan relief *Rāmāyana* dan *Kṛṣṇacaritra* di Percandian Lara Jonggrang. Dalam konteks ini, diduga pengggagas dipahatkannya kedua relief cerita tersebut adalah Rakai Kayuwangi. Seharusnya gagasan tentang pemahatan relief cerita tersebut muncul ketika kondisi politik sudah mulai stabil, musuh telah diusir, dan peperangan sudah dimenangkan. Dengan kata lain, pemahatan kedua relief cerita tersebut dikerjakan satu tahun sebelum peresmian percandian, atau tepatnya digarap setelah Rakai Kayuwangi naik tahta pada tahun 855 Masehi berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III. Hal ini karena pada intinya pembangunan percandian telah berjalan sejak pemerintahan Rakai Pikatan, sehingga untuk memperingati kemenangan perang tersebut, Rakai Kayuwangi tidak mengonsep ulang pembangunan percandian, melainkan menambahkan unsur yang dapat dikaitkan dengan kepahlawanannya yaitu menambahkan relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* pada pagar langkan Percandian Lara Jonggrang dalam proses penyempurnaannya. Adapun kaitan antara *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa*, konsep *avatāra* Wisnu, pergantian masa *yuga*, dan peristiwa yang terdapat dalam Prasasti Śivagrha dapat ditunjukkan pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Kaitan antara kondisi politik di Jawa abad IX-X Masehi, konsep religi dengan relief cerita *Rāmāyana* dan *Kṛṣṇacaritra*  
(Sumber: Restiyadi, 2017 hlm. 101 digambar oleh Andri Restiyadi)

Merupakan sebuah kebetulan apabila daftar nama raja-raja yang terdapat pada Prasasti Wanua Tengah III memang benar-benar merupakan silsilah raja yang memerintah, Rakai Pikatan merupakan raja ke-7 dan Rakai Kayuwangi merupakan raja ke-8 dan hal ini sesuai dengan Rāma yang merupakan *avatāra* Wisnu ke tujuh dan Kṛṣṇa ke delapan. Walaupun demikian, hal tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar pemikiran, karena bisa saja daftar nama raja-raja yang terdapat dalam Prasasti Wanua tengah III hanyalah yang berkaitan dengan status tanah *sima* di bihara di Pikatan.

<sup>15</sup> Janārddana adalah nama lain dari Wisnu yang pada umumnya digunakan untuk merujuk pada Kṛṣṇa.

## KESIMPULAN

Melalui relief cerita *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* yang dipahatkan pada dinding pagar langkan bagian dalam Candi Lara Jonggrang, ternyata terdapat peristiwa politik yang menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama berkaitan dengan perpindahan kekuasaan dari Rakai Pikatan kepada Rakai Kayuwangi. Nama Rakai Kayuwangi yang selama ini kurang diperhitungkan dalam kaitannya dengan Candi Lara Jonggrang, ternyata juga memegang peranan penting sebagai orang yang meresmikan, bahkan turut serta dalam menambahkan relief cerita Kṛṣṇa di candi tersebut.

Hal tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa kondisi politik pada masa itu juga berpengaruh terhadap tema seni yang muncul dan berkembang pada masa yang sama. Hal lain yang juga dapat dipetik dari pembahasan ini adalah karya seni sebenarnya merupakan hasil dan medium suatu peristiwa tertentu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Restiyadi, A. (2017). Relief Rāmāyana dan Kṛṣṇacaritra di Percandian Lara Jonggrang Dalam Konteks Sosial-Politik Jawa Kuna Abad IX Masehi (Sebuah Kajian Arkeologi Interpretif). Universitas Gadjah Mada.
- Boechari. (n.d.). *Sailendrawangsa dan Isanawangsa*. Naskah tidak diterbitkan.
- Boechari. (2012a). Kritik Atas Naskah-Naskah Sejarah Jawa Barat. Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti* (hlm. 545–558). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Boechari. (2012b). Tafsiran Prasasti Wanua Tengah III. Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti* (h. 467–472). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damais, L.-C. (1952). I. Études d'épigraphie indonésienne. *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient*, hlm. 1–106. Diambil dari [https://www.persee.fr/doc/befeo\\_0336-1519\\_1952\\_num\\_46\\_1\\_5158](https://www.persee.fr/doc/befeo_0336-1519_1952_num_46_1_5158)
- De Casparis, J. G. (1956). *Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions From The 7th to 9th Century A. D.* Bandung: Masa Baru.
- De Casparis, J. G. (1958). Short Inscriptions from Tjandi Plaosan-Lor. In *Berita Dinas Purbakala Bulletin of The Archaeological Service of The Republic of Indonesia* (No.4). Jakarta: Dinas Purbakala.
- Dharmosutopo, R. (2003). *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Prana Pena.
- Fontein, J., Soekmono, R., Suleiman, S., & Suryohandoko, S. (1972). *Kesenian Indonesia Purba: Zaman-Zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur*. New York: Asia Society diedarkan oleh New York Graphic Society.
- Griffiths, A. (2011). Imagine Lañkapura at Prambanan. In A. Acri, H. Creese, & A. Griffiths (Eds.), *From Lañkā Eastwards: The Rāmāyaṇa in the Literature and Visual Arts of Indonesia* (Verhandeli, hlm. 133–148). Leiden: KITLV Press.
- Haryono, T. (2004). *Pelapukan Batu Candi Siwa Prambanan dan Upaya Penanganannya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
- Hawley, J. S. (1981). Scene from The Childhood of Kṛṣṇa on The Kailāsanātha Temple, Elllora. *Archives of Asian Art*, 34, hlm. 74–90.
- Jordaan, R. (1996). Candi Prambanan, An Update Introduction. In R. Jordaan (Ed.), *In Praise of Prambanan* (hlm. 3–118). Leiden: KITLV Press.
- Kusen. (1994). Raja-Raja Mataram Kuna Dari Sanjaya sampai Balitung Sebuah Rekonstruksi Berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III. *Berkala Arkeologi Edisi Khusus: Evaluasi Data Dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna*, 16, hlm. 82–94.

- Lulius Van Goor, M. E. (1922). *A Short Guide to The Ruined Temples In The Prambanan Plain, Dieng Plateu, and Gedong Sanga*. Lansdrvkherl-Weltevreden.
- Raffles, S. S. (1817). *History of Java Vol II (Pertama)*. London: John Murray, Albemarle-Street.
- Rao, T. A. G. (1914). *Elements of Hindu Iconography Vol.1 Part. 1*. Madras: Mount Road.
- Restiyadi, A. (2006). *Analisis Sintaktik, Semantik, Dan Kreativitas Seniman Dalam Pembingkai Tanda Visual – Naratif Pada Relief Cerita Krsna Di Candi Prambanan (Sebuah Pendekatan Semiotika Desain)*. Universitas Gadjah Mada.
- Santoso, S. (1980). The Old Javanese Ramayana, Its Composer And Composition. In V. Raghavah (Ed.), *The Ramayana Tradition In Asia* (hlm. 20–39). New Delhi: Sahitya Academy.
- Sarkar, H. B. (1971). *Corpus of The Inscriptions of Java (Up to 928 A.D) Vol. I*. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- Sedyawati, E. (1987). Peranan Arkeologi dalam Studi Kesenian Indonesia. *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, hlm. 2–15. Jakarta: Puslitarken.
- Shanks, M., & Tilley, C. (1987). *Social Theory and Archaeology*. Cambridge: Polity Press.
- Subroto, P. (1997). Keberadaan Relief Ramayana Pada Candi Rara Jonggrang Prambanan Studi Filo-Arkeologis. In *Cinandi: Persembahan Alumni Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada Kepada Prof. dr. H .R. Soekmono* (hlm. 170–175). Yogyakarta: Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Triangga. (1994). Analisis Pertanggalan Prasasti Wanua Tengah III. *Berkala Arkeologi Edisi Khusus: Evaluasi Data Dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna*, 16, hlm. 22–26.
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang (Kedua)*. Jakarta: Djambatan.